MARS: Jurnal Magister Research
Tahun 2025, Volume 4, nomor 2, Bulan Agustus
E-ISSN: 1907-5480

Pengaruh Utang, Biaya Produksi, Dan Biaya Kualitas Terhadap Laba Bersih Perusahaan

Yudi Ahmad Sadeli
Akuntansi STIEM Bongaya, Makassar
email: yudisahmadsadeli@stiem-bongaya.ac.id

Abstrak : Penelitian ini menganalisis pengaruh utang (X1), biaya produksi (X2), dan biaya kualitas (X3) terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI periode 2020-2022. Metode kuantitatif diterapkan dengan data sekunder dari 42 perusahaan. Analisis regresi data panel dengan model Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, hanya biaya kualitas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sementara itu, utang dan biaya produksi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 4,87% mengindikasikan bahwa variabilitas laba bersih hanya dapat dijelaskan sebesar 4,87% oleh ketiga variabel independen ini, sedangkan 95,13% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Implikasi penelitian menekankan pentingnya strategi investasi dalam biaya kualitas untuk meningkatkan profitabilitas.

Kata Kunci: Laba Bersih, Utang, Biaya Produksi, Biaya Kualitas, Data Panel.

Abstract : *This study analyzes the effect of debt (X1), production costs (X2), and quality costs (X3) on net profit in manufacturing companies in the basic and chemical industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2022 period. A quantitative method was applied using secondary data from 42 companies. Panel data regression analysis with the Random Effect Model (REM) was selected as the best model. The results show that partially, only quality costs have a positive and significant effect on net profit. Meanwhile, debt and production costs do not have a significant effect. Simultaneously, all three variables have a significant effect. The Adjusted R-squared value of 4.87% indicates that the variability of net profit can only be explained by 4.87% by these three independent variables, while the remaining 95.13% is explained by other factors outside the model. The research implications emphasize the importance of investment strategies in quality costs to enhance profitability.*

Keywords*: Net Profit, Debt, Production Costs, Quality Costs, Panel Data.*

PENDAHULUAN

Di tengah perekonomian global yang sedang mengalami ketidakpastian, perusahaan industri manufaktur Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Hal ini menyebabkan dunia bisnis menghadapi tuntutan yang semakin ketat. Agar dapat bertahan dan berkembang, bisnis perlu mengantisipasi dan menghadapi semua keadaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan. Perkembangan ekonomi Indonesia sering mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi kualitas bisnis. Perusahaan mengalami kondisi keuangan yang selalu berubah-ubah, tetapi hal ini dapat dikendalikan oleh sistem manajemen perusahaan.

Pada tahun 2020 pandemi COVID-19 menekan kegiatan ekonomi dunia dan produsen baja menghentikan operasional sebagian pabrik yang dimiliki untuk beradaptasi dengan pelemahan industri. Pemulihan kegiatan ekonomi di tahun 2021 kembali mendorong tingkat permintaan, namun beberapa pabrik yang telah dihentikan kegiatan operasionalnya belum mampu memenuhi kelayakan tingkat produktivitas yang optimal untuk dioperasikan

kembali. Pada tahun 2022 berbagai disrupsi menimbulkan suplai yang sangat ketat serta tingkat persaingan untuk bahan baku yang intensif. Namun, selaras pemulihan kondisi pandemi yang semakin kundusif, normalisasi pasokan produk baja telah mengalami perbaikan yang signifikan sejak kuartal keempat 2022 diiringi tren penurunan harga. Persaingan yang lebih intens antara bisnis mendorong mereka untuk mencapai tujuan untuk meningkatkan laba atau keuntungan dengan meminimalkan biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi. Perusahaan dianggap berhasil bila mampu memenangkan persaingan dengan beberapa perusahaan lainnya. Dibutuhkan strategi yang terencana dengan baik untuk mempertahankan keberlangsungan usaha yang dijalankan perusahaan, maka dari itu strategi sangat penting dalam perencanaan dan perkembangan bisnis yang berkelanjutan (Mendira, 2021). Dalam memperoleh laba suatu perusahaan dituntut untuk memiliki produk-produk yang bermanfaat dan berkualitas untuk dijual kepada masyarakat. Untuk menghasilkan produk-produk tersebut maka perusahaan membutuhkan sumber daya dalam proses produksinya.

Pada dasarnya, perusahaan diarahkan untuk mencapai laba bersih yang maksimal sehingga dapat menjadi jaminan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi secara stabil. Menurut Wahab & Masse (2023), laba bersih merupakan laba setelah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan dan beban pajak dalam suatu periode. Agar memperoleh laba yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun strategi perencanaan laba yang baik. Hal tersebut diukur oleh kemampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba (Latifah, 2023). Faktor-faktor yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya (Sudjana & Fatimah, 2022).

Faktor pertama yang memengaruhi laba bersih adalah utang atau modal yang berasal dari pendanaan eksternal perusahaan. Menurut Zubir (2021), perusahaan menggunakan utang sebagai sebagai sumber dana lain dengan harapan penggunaan utang tersebut dapat membantu perusahaan dalam mencapai laba yang optimum, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi jika utang tidak dikelola dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan kalau utang akan berdampak buruk bagi perusahaan. Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat utang, dimana utang ini merupakan sumber modal perusahaan yang berasal dari kreditur akibat dari transaksi yang dilakukan dimasa lalu (Munte & Sinaga, 2022).

Faktor kedua yang mempengaruhi laba bersih yaitu biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang timbul karena pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang kemudian siap untuk dijual (Hariyani, 2018:11). Menurut Ratu & Rachmawati (2023) biaya produksi merupakan biaya utama yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan untuk dapat memproduksi suatu produk, selain itu terdapat juga biaya non produksi yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba yang di inginkan. Menurut Makalalag et al. (2023) biaya produksi yang tinggi akan berdampak pada tingkat penjualan dan dari segi kuantitas, suatu perusahaan membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Ketika hasil produksi secara kuantitas mengalami pengurangan tentunya juga akan berdampak pada laba yang akan diperoleh. Selain itu, biaya produksi yang tinggi dapat membuat harga jual meningkat, sehingga laba juga akan ikut meningkat. Perusahaan harus mampu menekan biaya produksi karena mempengaruhi tingkat perolehan laba (Aswad *et al*., 2022).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat laba bersih yang diperoleh adalah biaya kualitas. Biaya kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mencegah atau meminimalisir hasil produksi yang buruk atau cacat (Kasih & Reviandani, 2022). Masa depan perusahaan bergantung pada peningkatan kualitas produk yang konsisten, dimana dibutuhkan kontrol biaya atau pengelolaan biaya yang tepat untuk memperoleh laba bersih yang optimal. Maka dari itu, perusahaan harus tahu berapa banyak biaya kualitas yang

dikeluarkan untuk memberikan produk berkualitas tinggi kepada konsumen. Ini termasuk biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal, dan eksternal. Menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan maka perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas tersebut (Aswad *et a.l*, 2022).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh utang terhadap laba bersih, menurut hasil penelitian Erik & Hutasoit (2022) bahwa utang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, berbeda dengan hasil penelitian Oktapianus & Mu'arif (2022) yang menyatakan bahwa utang berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Kemudian, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zubir (2021) menyatakan bahwa utang tidak berpengaruh positif terhadap laba bersih.Pada biaya produksi yang mempengaruhi laba bersih, berdasarkan bebarapa penelitian terdahulu yaitu Sudjana & Fatimah (2022) biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih. Aswad *et al* (2022) biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah & Rosyati (2021) biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Terakhir dari biaya kualitas yang mempengaruhi laba bersih, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan yaitu Radella et al., (2021) biaya kualitas berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Sudjana & Fatimah (2022) biaya kualitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Aswad *et al* (2022) biaya kualitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh variable independen terhadap variabel dependen. Obyek penelitian atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah Utang, biaya produksi, dan biaya kualitas (independen variable) terhadap laba bersih (dependen variable). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari setiap perusahaan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 (www.idx.co.id). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atau 96 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Uji Normalitas

Model regres variabel yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data menggunakan eviews yaitu dengan melihat probabilitas *Jarque-Bera* (JB) sebagai berikut:

- Bila probabilitas > 0.05 maka data berdistribusi normal
- Bila probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

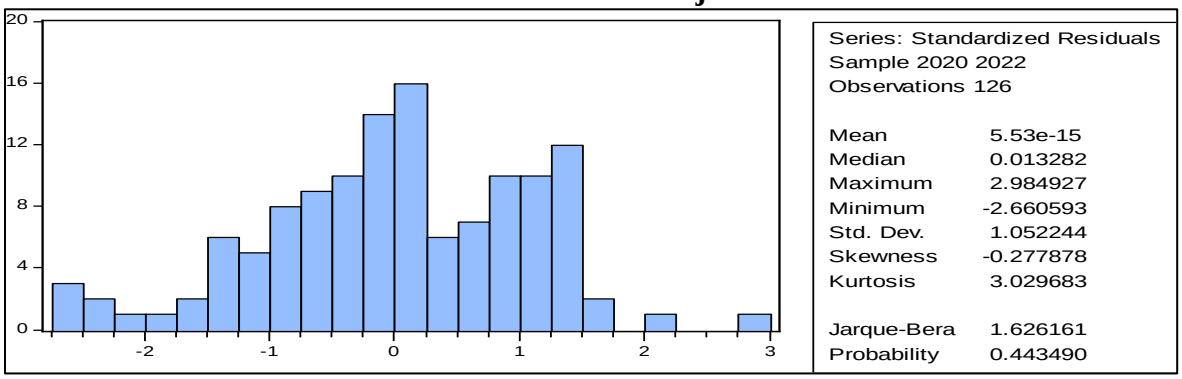

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 5.2 dapat dilihat nilai *Jarque-Bera* sebesar 1,626161 dengan nilai *probability* sebesar 0,443490 lebih besar dari nilai signifikansi (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat suatu korelasi antar variabel independen. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai brikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VI	Centered VIF
C	1.47E+21	3.518540	NA
X1	1.20E-05	1.076051	1.000083
X2	0.006102	2.723523	1.000133
X3	0.981473	1.750070	1.000165

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 1. dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF seluruh variabel independen kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika nila *probability* pada *Obs*R-Squared* > dari nilai signifikansi (0,05) maka dalam suatu model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glesjser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.884297	Prob. F(3,122)	0.135
Obs*R-Squared	5.579697	Prob. Chi-Square(3)	0.133
Scaled explained S	6.083015	Prob. Chi-Square(3)	0.107

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5.3 menunjukkan nilai *probability chi-square* pada *Obs*R-Squared* sebesar 0,1339 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang diujikan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan hubungan antara anggota seri dari observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data *time series*) atau tempat (data *cross section*). Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji *Breusch Godfrey* atau disebut dengan *Lagrange Multiplier*. Apabila nilai probabilitas > α = 5% berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < α = 5% berarti terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.277632	Prob. F(2,119)	0.107
Obs*R-squared	4.608528	Prob. Chi-Square(2	0.099

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji breusch godfrey pada Tabel 4 menunjukkan nilai probability chi-square sebesar 0,0998 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Penentuan Model Regresi Data Panel

***Common Effect Model* (CEM)**

Estimasi common effect model merupakan pendekatan yang menggabungkan antara data *time series* dengan data *cross section*. Dalam pendekatan ini perilaku data suatu perusahaan diasumsikan sama serta dimensi individu maupun waktu tidak perlu diperhatikan. Sehingga dalam pengestimasian panel dapat digunakan teknik kuadrat kecil atau metode *ordinary least square* (OLS).

Tabel 5. Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Erro	t-Statistic	Prob.
C	1.20E+11	3.84E+10	3.136460	0.0021
X1	0.009411	0.003466	2.715096	0.0076
X2	0.051771	0.078114	0.662772	0.5087
X3	3.683135	0.990693	3.717734	0.0003
R-squared	0.151945	Mean dependent var		2.19E+11
Adjusted R-square	0.131091	S.D. dependent var		2.46E+11
S.E. of regression	2.30E+11	Akaike info criterion		55.18931
Sum squared resid	6.44E+24	Schwarz criterion		55.27935
Log likelihood	-3472.927	Hannan-Quinn criter.		55.22589
F-statistic	7.286180	Durbin-Watson stat		0.933398
Prob(F-statistic)	0.000155			

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil estimasi *common effect model* pada Tabel 5. diatas, dapat dilihat bahwa nilai probability dari variabel utang (X_1) dan biaya kualitas (X_3) menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05), yaitu 0,0076 dan 0,0003. Sehingga dapat disimpulkan bahwa utang dan biaya kualitas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan variabel independen lain, yakni biaya produksi (X_2) menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05),yaitu 0,5087. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam *common effect model*, variabel biaya produksi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selain itu dapat diketahui juga melalui nilai *F-statistic* yang menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,000155 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian nilai pada R-squared menunjukkan angka sebesar 0,1519 yang mengartikan bahwa seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 15,19% sedangkan sisanya sebesar 84,81% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

***Fixed Effect Model* (FEM)**

Estimasi *fixed effect model* merupakan teknik estimasi dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menemukan akomodasi perbedaan intersep antar perusahaan, namun intersepnya sama antar waktu. Selain itu, pada *fixed effect model* diasumsikan bahwa *slope* (koefisien regresi) tetap antar setiap perusahaan dan antar waktu. Model ini dapat juga disebut dengan model *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

Tabel 6. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Erro	t-Statistic	Prob.
C	1.77E+11	5.39E+10	3.277517	0.0015
X1	0.004118	0.019159	0.214957	0.8303

X2	0.021821	0.076157	0.286534	0.7752
X3	1.597430	1.675998	0.953122	0.3434
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.781556	Mean dependent var		2.19E+11
Adjusted R-square	0.662895	S.D. dependent var		2.46E+11
S.E. of regression	1.43E+11	Akaike info criterion		54.48369
Sum squared resid	1.66E+24	Schwarz criterion		55.49665
Log likelihood	-.3387.473	Hannan-Quinn criter.		54.89522
F-statistic	6.586457	Durbin-Watson stat		3.502523
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil estimasi *fixed effect model* pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *probability* dari variabel utang (X_1), biaya produksi (X_2), dan biaya kualitas (X_3) menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05), yaitu (0,830), (0,7752), dan (0,3434), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam *fixed effect model*, seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih. Namun, dapat dilihat nilai *F-statistic* menunjukkan nilai *probability* 0.000000 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian nilai pada *R-squared* menunjukkan angka sebesar (0,7815), sehingga dapat diartikan bahwa seluruh variabel dependen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 78,15% dan sisanya sebesar 21,85% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Random Effect Model (REM)

Estimasi random effect model merupakan teknik estimasi dengan perbedaan intersep setiap perusahaan melalui error terms. Hubungan antar waktu dan individu akan saling terkait dalam estimasi variabel gangguan. Model ini dapat disebut dengan generalized least square (GLS) atau error component model (ECM).

Tabel 7. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variable	Coefficie t	Std. Erro	t-Statistic	Prob.
C	1.43E+1	4.51E+10	3.166212	0.0020
X1	0.00918	0.005162	1.779030	0.0777
X2	0.03140	0.068347	0.459553	0.6467
X3	2.84084	1.170160	2.427741	0.0167
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.86E+11	0.6291
Idiosyncratic random			1.43E+11	0.3709
Weighted Statistic				
R-squared	0.07151	Mean dependent var		8.89E+10
Adjusted R-square	0.04867	S.D. dependent var		1.46E+11
S.E. of regression	1.42E+1	Sum squared resid		2.46E+24
F-statistic	3.13210	Durbin-Watson stat		2.392886
Prob(F-statistic)	0.02813			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.14637	Mean dependent var		2.19E+11
Sum squared resid	6.48E+2	Durbin-Watson stat		0.908696

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil estimasi *random effect model* pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *probability* dari variabel biaya kualitas (X_3) menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05), yaitu (0,0167), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam random effect model, variabel biaya kualitas (X_3) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan variabel utang (X_1) dan biaya produksi (X_2) menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel utang (X_1) dan biaya produksi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y). Selain itu dapat dilihat nilai *F-statistic* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,028134 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian nilai pada *R-squared* menunjukkan angka sebesar (0,0715), sehingga dapat diartikan bahwa seluruh variabel dependen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 7,15% dan sisanya sebesar 92,85% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pemilihan Model Regresi

Berdasarkan hasil uji dari ketiga estimasi model regresi data panel, maka akan dipilih salah satu model regresi terbaik yang akan dipakai dalam penelitian ini. Pemilihan model regresi dilakukan melalui beberapa pengujian antara lain:

Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anatara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 8. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.694204	(41,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	170.908328	41	0.0000

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section chi-square* lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni 0,0000 < 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak, sehingga model regresi sementara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model* akan dilakukan uji hausman.

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu antara fixed effect model dengan random effect model.

Tabel 9. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statist	Chi-Sq. d.	Prob.
Cross-section random	1.200695		0.7528

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section random* lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni 0,7528 > 0,05.

Dengan demikian, maka H_0 diterima, sehingga model regresi yang tepat dan terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model* (REM).

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Data panel (*pool*) merupakan kombinasi dari data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* pada penelitian ini ialah dalam rentang waktu selama 3 tahun yaitu 2020 sampai dengan 2022. Selanjutnya pada data *cross section*, penelitian dilakukan dengan mengambil data perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dari Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 42 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Uji regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *random effect model* (REM) sebagai model estimasi regresi, bertujuan agar mengetahui hubungan antar variabel bebas yang terdiri dari utang, biaya produksi, dan biaya kualitas terhadap variabel terikat yakni laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

Tabel 10. Hasil Regresi Data Panel (REM)

Variable	Coefficie t	Std. Erro	t-Statistic	Prob.
C	1.43E+1	4.51E+10	3.166212	0.0020
X1	0.00918	0.005162	1.779030	0.0777
X2	0.03140	0.068347	0.459553	0.6467
X3	2.84084	1.170160	2.427741	0.0167

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y_{it} = 142841310457.7218_{it} + 0{,}009X1_{it} + 0{,}031X2_{it} + 2{,}840X3_{it} + \varepsilon}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 142841310457.7218 mengartikan bahwa jika variabel independen (utang, biaya produksi, biaya kualitas) naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen (laba bersih) juga akan naik sebesar 142841310457.7218.
b. Nilai koefisien regresi variabel utang (X_1) bernilai positif sebesar 0,009. Sehingga dapat diartikan bahwa jika utang meningkat, maka laba bersih juga ikut meningkat sebesar 0,009. Begitupun sebaliknya.
c. Nilai koefisien regresi variabel biaya produksi (X_2) bernilai positif sebesar 0,031. Sehingga dapat diartikan bahwa jika utang meningkat, maka laba bersih juga ikut meningkat sebesar 0,031. Begitupun sebaliknya.
d. Nilai koefisien regresi variabel biaya kualitas (X_3) bernilai positif sebesar 2,840. Sehingga dapat diartikan bahwa jika utang meningkat, maka laba bersih juga ikut meningkat sebesar 2,840. Begitupun sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

1) Utang (X_1)

Tabel.11 Hasil Uji Parsial Utang

Variable	Coefficient	Std. Erro	t-Statistic	Prob.
C	1.43E+11	4.51E+10	3.166212	0.0020
X1	0.009183	0.005162	1.779030	0.0777

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji t pada variabel utang (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 1,779030 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,97960 dan nilai sig. 0,0777 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_1

ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel utang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

2) Biaya Produksi (X_2)

Tabel 12. Hasil Uji Biaya Produksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.43E+11	4.51E+10	3.166212	0.0020
X2	0.031409	0.068347	0.459553	0.6467

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji t pada variabel biaya produksi (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,459553 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,97960 dan nilai sig. 0,6467 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_2 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

3) Biaya Kualitas (X_3)

Tabel 13. Hasil Uji Parsial Biaya Kualitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.43E+11	4.51E+10	3.166212	0.0020
X3	2.840846	1.170160	2.427741	0.0167

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji t pada variabel biaya kualitas (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,427741 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,97960 dan nilai sig. 0,0167 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya variabel biaya kualitas berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistic			
R-squared	0.07151	Mean dependent va	8.89E+10
Adjusted R-square	0.04867	S.D. dependent var	1.46E+11
S.E. of regression	1.42E+1	Sum squared resid	2.46E+24
F-statistic	3.13210	Durbin-Watson stat	2.392886
Prob(F-statistic)	0.02813		

Sumber: Output Eviews12

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 14 menunjukkan nilai adjusted R-square sebesar 0,048679 atau 4,8679%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yakni utang, biaya produksi, dan biaya kualitas mampu mempengaruhi laba bersih sebesar 4,8679%, sedangkan sisanya 95,1321% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Interpretasi Data Penelitian

Berdasarkan hasil pada uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dibahas dan diinterpretasikan sebagai berikut:

Pengaruh Utang Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada model Random Effect (REM), hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa utang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih

ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probability variabel utang (X1) sebesar 0,0777 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, serta nilai t-statistic (1,779) yang lebih rendah dari t-tabel (1,979). Koefisien regresi yang positif (0,009) memang mengindikasikan hubungan yang searah, yaitu kenaikan utang diiringi oleh kenaikan laba bersih, namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Implikasinya, fluktuasi dalam tingkat utang pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menjadi sampel penelitian ini tidak dapat secara meyakinkan menjelaskan perubahan yang terjadi pada laba bersih mereka.

Temuan ini tidak sepenuhnya mendukung teori financial leverage yang menyatakan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai aset produktif dapat memperbesar laba bersih melalui efek pengungkit. Hasil ini mengindikasikan bahwa beban bunga yang timbul dari utang justru mungkin telah menggerusi keuntungan operasional yang diperoleh perusahaan, atau dana utang tersebut tidak dialokasikan secara optimal untuk investasi yang menghasilkan return yang lebih tinggi daripada biaya utangnya (cost of debt). Dengan kata lain, struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan sampel selama periode penelitian mungkin belum efisien dalam memanfaatkan utang sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zubir (2021) dan Anggiat Erik Fernando Hutasoit (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara utang terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan perumusan hipotesis, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa utang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga H1 ditolak. Hal ini berarti besar kecilnya nilai utang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dimana selama periode 2020-2022 pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia, peningkatan dan penurunan nilai utang tidak selalu sejalan prolehan laba bersih.

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih ditolak. Keputusan ini didasarkan pada hasil estimasi model Random Effect (REM) yang menunjukkan nilai probability variabel biaya produksi (X2) sebesar 0,6467, jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t-statistic yang sangat rendah (0,459) dibandingkan dengan t-tabel (1,979) semakin mengonfirmasi ketidaksignifikanan pengaruh ini. Meskipun koefisien regresinya positif (0,031), yang secara naif dapat diartikan bahwa kenaikan biaya produksi diiringi kenaikan laba, hubungan ini tidak memiliki dasar statistik yang kuat. Dengan kata lain, dalam model ini, perubahan pada biaya produksi bukan merupakan prediktor yang dapat diandalkan untuk menjelaskan fluktuasi laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

Temuan yang mengejutkan ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, perusahaan-perusahaan sampel mungkin telah beroperasi pada tingkat economies of scale, dimana kenaikan biaya produksi justru dikompensasi oleh kenaikan volume penjualan dan pendapatan yang lebih besar, sehingga dampak netonya terhadap laba bersih menjadi netral. Kedua, perusahaan-perusahaan ini mungkin memiliki kemampuan yang kuat dalam cost pass-through, yaitu meneruskan kenaikan biaya input (seperti bahan baku) kepada konsumen melalui kenaikan harga jual, sehingga margin keuntungan mereka tetap terjaga. Alasan ketiga, yang bersifat metodologis, adalah bahwa laba bersih merupakan hasil akhir dari berbagai faktor kompleks (pendapatan, HPP, biaya operasi, pajak), sehingga pengaruh langsung biaya produksi mungkin "tertutup" (masked) oleh variabel-variabel lain yang lebih dominan, seperti efisiensi operasional dan strategi pricing.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Nurul Juwariyah, Rosyati (2021) dan Mega Latifah (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara biaya produksi terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan perumusan hipotesis, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa utang

tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga H2 ditolak. Hal ini berarti setiap kenaikan atau penurunan biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, oleh sebab itu biaya produksi belum optimal dan belum mampu memberikan pengaruh yang baik untuk laba bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laba Bersih

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa biaya kualitas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih diterima. Keputusan ini didasarkan pada hasil estimasi model Random Effect (REM) yang menunjukkan nilai probability variabel biaya kualitas (X3) sebesar 0,0167, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Didukung oleh nilai t-statistic (2,427) yang lebih besar dari t-tabel (1,979) dan koefisien regresi yang positif dan cukup besar (2,840), hasil ini memberikan bukti statistik yang sangat kuat. Artinya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara biaya kualitas dengan laba bersih. Setiap kenaikan satu unit dalam biaya kualitas diasosiasikan dengan kenaikan laba bersih sebesar 2,840 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini mengonfirmasi proposisi teoretis bahwa investasi dalam aktivitas jaminan kualitas tidak semata-mata merupakan beban biaya, melainkan sebuah investasi yang produktif.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori biaya kualitas konvensional dan modern. Awalnya, peningkatan biaya kualitas (seperti biaya pencegahan prevention costs dan biaya penilaian appraisal costs) mungkin memang akan menaikkan total biaya. Namun, investasi ini pada akhirnya akan menghasilkan pengurangan yang lebih besar pada biaya kegagalan (failure costs), baik internal (produk cacat, pengerjaan ulang) maupun eksternal (garansi, kehilangan pelanggan, kerusakan reputasi). Dengan demikian, secara neto, profitabilitas perusahaan justru meningkat. Dalam konteks industri manufaktur yang sangat kompetitif, kualitas produk yang tinggi dan konsisten merupakan sumber keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan penjualan dan laba. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan strategis dalam manajemen kualitas merupakan pilar penting untuk mencapai kinerja keuangan yang unggul.Hasil penelitian ini sejalan dengan penilitian yang dilakukan Abul Aswad, Erniwati Madya, Alfina Damayanti (2022) yang menyatakan bahwa biaya kualitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini berarti semakin tinggi biaya kualitas yang dikeluarkan maka semakin besar laba yang yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena setiap Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia sangat menjaga kualitas produk yang dihasilkan sehingga dengan kualitas produk yang baik perusahaan mampu mendapatkan keuntungan seperti pangsa pasar yang lebih besar, loyalitas pelanggan yang tinggi, dan dengan tingginya kualitas produk yang dihasilkan tentunya memungkinkan perusahaan untuk menetapkan harga yang lebih tinggi dan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar sehingga bisa meningkatkan laba yang diperoleh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Hal ini berarti besar kecilnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Hal ini berarti besar kecilnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Biaya kualitas berpengaruh

positif signifikan terhadap laba bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Hal ini berarti semakin tinggi biaya kualitas yang dikeluarkan maka semakin besar laba yang yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

Andiyasa, A. 2014. Pengaruh beberapa indeks saham dan indikator ekonomi global terhadap kondisi pasar modal Indonesia. *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Basit, A. (2020). *Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019*. Jurnal Aplikasi Akuntansi.

Bery, D., & Worokinasih, S. (2018). *Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG*). Jurnal Administrasi Bisnis, 64(1), 126–135.

Beureukat, & Andriani, E. Y. (2021). *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones Dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020.* Oikonomia: Jurnal Manajemen, 17(1), 1–13.

Budi, Isnarno Setiya. (2019). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Rating Sukuk Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.* Tesis, Stiem Bongaya Makassar.

Chytrasari, A. N. R., Haryatmi, S., dan Danardono, 2016, *Estimasi Small Area Berdasarkan Model Pada Rata-Rata Pengeluaran Per kapita Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen, Prosiding Jurnal KNPMP I UMS 12 Maret 2016,* Surakarta.

Danardono, Gurnito Ari. 2016. *Analisis Determinan Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI). Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 6 No 5.

Dewi, I. P. C. (2020). *Pengaruh Indeks Dow Jones, NASDAQ, S & P 500, Inflasi Dan Kurs Terhadap IHSG.* Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 4–6.

Fa'izah, A.Z. (2021). *Tujuan Investasi Menurut Ahli, Ketahui, pengertian, Manfaat dan Tips Aman Berinvestasi*. Melalui<https://www.merdeka.com>(tanggal akses : 24 Januari 2022).

Geriadi, M. A. D., & Wiksuana, I. G. B. (2017*). Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Risiko Sistematis Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi).* E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 9, 3435.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Henri. (2018). *Analisis Pengaruh ROA, DAR, ROE, dan Size of Firm Terhadap Return Saham.* Angewandte Chemie International Edition.

Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). *Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI).*

Mie, M., & Agustina. (2018). *Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.* EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 1(2), 148.

Ratih, D., & Apriatni, E. P. (2013). *Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012.* Pendahuluan seperti saham , sertifikat saham , dan obligasi . Dalam pengertian klasik , seperti dapat menjual sahamnya pada para pemilik uang atau investor .

Tita Deitiana1; Stella. (2009). *Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia*. *10*(1), 22–30.

Wicaksono, I. S., & Yasa, G. W. (2017). *Pengaruh Fed Rate, Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.* E-Jurnal Akuntansi, 18.1. Janu(1), 358–385.

Widodo. (2017*). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 4988, 148–164.

www.idx.co.id.(2022). 11 Juni 2022